

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau

Mimi Andani¹, Septia Herianda²

¹ SDN 08 Sungai Limau

² SMPN 2 Batang Gasan

Correspondence: Septia Herianda

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Think-Pair-Share, Cooperative Learning, Islamic Education, Moral Values, Character Development.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) study aims to explore the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model to enhance students' understanding of Islamic moral values in the Islamic Education (PAI) subject at SDN 08 Sungai Limau. The research targets fourth-grade students, focusing on fostering better understanding and application of Islamic character education, such as honesty, patience, and compassion. This study follows a two-cycle approach, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data is collected through observations, student reflections, and teacher feedback to evaluate the effectiveness of the TPS model in engaging students and improving their comprehension of Islamic moral values. The findings are expected to show that the TPS model enhances student participation, improves collaboration among peers, and helps students internalize moral values in real-life situations. This research contributes to the development of interactive and collaborative teaching strategies in Islamic education, particularly in strengthening character development in elementary school students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Namun, meskipun penting, pembelajaran PAI di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa. Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral Islam yang diajarkan. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran kooperatif, seperti Think-Pair-Share (TPS). Model ini mengutamakan diskusi dan kolaborasi antar siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI (Sudirman, 2019).

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif, seperti TPS, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling berbagi pendapat dalam menyelesaikan masalah. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi siswa, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar (Putri, 2019). Model TPS, yang melibatkan berpikir individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi, dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran PAI.

Di sekolah dasar, pengajaran nilai-nilai moral Islam melalui pembelajaran PAI sangatlah penting. Namun, banyak siswa yang menganggap pelajaran PAI sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai moral yang diajarkan dengan kehidupan mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan relevansi pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat, seperti TPS.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan TPS untuk mengajarkan akhlak Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Abidin, 2018). Model TPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dalam model ini, siswa diajak untuk berdiskusi dalam pasangan terlebih dahulu sebelum berbagi pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Proses ini mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan belajar berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik (Sudirman, 2019). Dengan demikian, TPS diharapkan dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai moral dalam PAI.

Penerapan model TPS dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat memberikan dampak yang positif terhadap partisipasi siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan kemudian berbagi hasil diskusinya dengan kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral Islam. Dengan lebih banyaknya keterlibatan siswa, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, dan pemahaman siswa terhadap materi ajar meningkat (Wahyuni, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Di Indonesia, penerapan model kooperatif seperti TPS masih jarang ditemukan dalam pembelajaran PAI, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar pembelajaran PAI masih bergantung pada metode ceramah atau hafalan yang cenderung kurang menarik bagi siswa. Dengan demikian, perlu ada perubahan dalam metode pembelajaran agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menggunakan model TPS, yang dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan lebih memahami penerapan nilai-nilai agama Islam (Collins, 2020).

Selain itu, peran guru dalam penerapan model pembelajaran sangat penting. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka. Dalam pembelajaran TPS, guru berperan dalam merancang tugas yang relevan dan menantang, serta memastikan siswa dapat berdiskusi dengan baik dalam kelompok. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model ini sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran PAI (Aziz, 2019). Guru yang terampil dalam mengelola diskusi kelompok dan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai moral dalam pembelajaran akan lebih mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran TPS juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Ketika siswa diajak untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi hasil pemikiran mereka, mereka secara tidak langsung dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks PAI, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model TPS dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan moral siswa (Dewi, 2021).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan model TPS dalam pembelajaran PAI. Teknologi memungkinkan guru untuk menyediakan materi yang lebih menarik dan interaktif, serta membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam. Dengan adanya teknologi, pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga dapat melibatkan media visual, video, dan aplikasi pembelajaran yang mendukung pemahaman nilai-nilai agama Islam (Sudirman, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, saling menghormati, dan kasih sayang perlu diajarkan dan diterapkan secara praktis. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Model TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini selama proses diskusi, di mana mereka harus mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat karakter mereka (Rohman, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur sejauh mana model TPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral Islam melalui peningkatan keterlibatan mereka dalam diskusi dan penerapan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan refleksi siswa untuk mengevaluasi dampak model ini terhadap proses pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif dalam mata pelajaran agama Islam (Widodo, 2022).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti merancang materi pembelajaran PAI yang akan diajarkan menggunakan model TPS. Dalam pelaksanaan, siswa akan mengikuti tahapan TPS, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemikiran mereka di depan kelas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam setiap tahap TPS dan bagaimana mereka mengaitkan nilai-nilai moral Islam dalam diskusi dan interaksi mereka. Refleksi dilakukan di akhir siklus untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi model dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi bertujuan untuk mengamati keterlibatan siswa selama setiap fase TPS. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan wawasan mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran menggunakan model TPS, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral Islam. Selain itu, analisis dokumen mencakup penilaian terhadap tugas-tugas yang dihasilkan siswa, seperti catatan diskusi dan refleksi pribadi, yang dapat menunjukkan sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Triangulasi data akan digunakan untuk memverifikasi temuan dari berbagai sumber data, yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian. Hasil dari siklus pertama akan dianalisis untuk menentukan apakah model TPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral Islam dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan untuk siklus berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas model TPS dalam pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah yang digunakan sebelumnya. Model TPS, yang melibatkan tiga tahapan utama: berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemikiran dengan kelas, memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dan berpikir lebih mendalam tentang materi ajar. Hal ini juga meningkatkan interaksi antar siswa, yang mendukung pembelajaran yang lebih kolaboratif dan menyenangkan (Wahyuni, 2020).

Namun, meskipun keterlibatan siswa meningkat, terdapat beberapa tantangan terkait waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahap TPS. Beberapa siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas pemikiran individu dan diskusi dengan pasangan. Hal ini terutama terjadi karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap. Pada siklus kedua, guru melakukan penyesuaian dengan memberikan waktu yang lebih banyak untuk diskusi pasangan dan berbagi pemikiran di depan kelas. Penyesuaian ini terbukti meningkatkan kualitas diskusi dan refleksi siswa (Collins, 2020).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai moral Islam oleh siswa. Dalam diskusi pasangan dan berbagi hasil, siswa menunjukkan peningkatan dalam menggali dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAI, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Diskusi dalam pasangan memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih dalam berpikir tentang penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi ajar lebih mendalam dan terinternalisasi dengan baik (Putri, 2019).

Selain itu, model TPS juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa siswa yang biasanya lebih pendiam mulai lebih berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Kolaborasi dalam diskusi pasangan mendorong siswa

untuk saling menghargai dan mendengarkan pandangan satu sama lain, yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Keterampilan ini sangat penting untuk pengembangan karakter siswa, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran PAI (Sudirman, 2019).

Siswa yang terlibat dalam model TPS juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Sebelumnya, sebagian besar siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran PAI yang lebih didominasi oleh metode ceramah. Namun, dengan penerapan TPS, mereka merasa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih kritis dan berbagi pendapat dengan teman-teman mereka, yang membuat mereka merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran (Aziz, 2019).

Pada siklus kedua, model TPS berhasil mendorong diskusi yang lebih produktif antar siswa. Ketika berbagi pemikiran di depan kelas, banyak siswa yang mengemukakan ide-ide baru yang belum pernah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami materi dengan baik. Diskusi yang lebih produktif ini mengindikasikan bahwa model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan (Dewi, 2021).

Namun, meskipun terdapat banyak keuntungan, beberapa hambatan teknis masih ditemukan dalam penerapan model ini, terutama dalam hal pengelolaan waktu yang efektif. Sebagian besar waktu dihabiskan dalam tahap diskusi pasangan, sehingga waktu untuk berbagi pemikiran di depan kelas menjadi terbatas. Guru perlu lebih bijak dalam membagi waktu agar seluruh tahap dalam model TPS dapat terlaksana dengan optimal. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan waktu yang lebih fleksibel untuk setiap fase sesuai dengan kebutuhan kelas (Rohman, 2017).

Model TPS juga memungkinkan siswa untuk berpikir lebih mandiri dalam tahap berpikir individu. Dalam tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangan. Proses ini membantu siswa untuk lebih memikirkan nilai-nilai moral Islam yang mereka pelajari, serta cara-cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa model TPS dapat mendorong perkembangan intelektual siswa dalam mata pelajaran PAI (Sudirman, 2019).

Melalui penerapan model TPS, siswa juga lebih mudah mengaitkan nilai moral Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, dalam diskusi pasangan mengenai kejujuran, banyak siswa yang memberikan contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri tentang bagaimana mereka menerapkan kejujuran dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata (Wahyuni, 2020).

Selain itu, pengajaran menggunakan TPS juga memberikan dampak yang positif terhadap hubungan antar siswa. Pada siklus pertama, beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Kolaborasi dalam diskusi pasangan menciptakan rasa saling percaya dan menghargai di antara siswa, yang memperkuat ikatan sosial mereka. Hal ini juga mendukung pembentukan nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah (Putri, 2019).

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, ada juga perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang lebih cepat memahami materi dan mereka yang lebih lambat. Untuk itu, perlu dilakukan penyesuaian dalam strategi pengajaran, seperti memberikan waktu tambahan untuk siswa yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi. Penyesuaian ini penting agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami nilai-nilai moral Islam yang diajarkan dalam pembelajaran PAI (Aziz, 2019).

Penerapan model TPS dalam pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau memberikan peluang untuk pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Penggunaan model ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mencari solusi dan berbagi ide mereka sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri dan terhadap teman sekelas (Abidin, 2018).

Umpulan balik dari orang tua juga sangat positif terhadap penerapan model TPS. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai lebih terbuka tentang pembelajaran agama di rumah, mengungkapkan pemahaman mereka terhadap nilai moral yang telah dipelajari di sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan TPS dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan keterlibatan

siswa di sekolah, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan moral dan karakter mereka di luar kelas (Wahyuni, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral Islam dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan pengaturan waktu yang lebih baik dan pengelolaan diskusi yang lebih efisien, model ini dapat terus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau dan di sekolah-sekolah lainnya (Widodo, 2022).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 08 Sungai Limau, dengan fokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral Islam dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Pada siklus pertama, meskipun terdapat tantangan teknis terkait pengelolaan waktu, di siklus kedua, penyesuaian waktu pada tiap tahap dalam TPS memberikan hasil yang lebih baik dalam mendukung diskusi siswa.

Selain itu, penerapan model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan berbagi ide mereka dengan teman-teman mereka, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai moral Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan kolaborasi dalam pasangan dan berbagi pemikiran di kelas, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang lebih cepat memahami materi dan mereka yang lebih lambat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan. Secara keseluruhan, model TPS memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman moral siswa, menjadikannya metode yang efektif untuk pembelajaran PAI di SDN 08 Sungai Limau.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2018). *Storytelling as a tool for learning: Islamic education context*. Journal of Educational Studies, 12(2), 112-121.
- Aziz, N. (2019). *Innovative teaching models in Islamic education*. Journal of Islamic Education, 8(2), 101-110.
- Collins, L. (2020). *International perspectives on digital learning in religious education*. Global Educational Review, 5(1), 103-112.
- Dewi, S. (2021). *Challenges in implementing digital media in rural schools*. Educational Journal of Indonesia, 7(3), 45-52.
- Hakim, L. (2019). *Moral values in Islamic education: Implementing storytelling*. Islamic Educational Review, 8(1), 34-42.
- Jones, M. (2021). *The impact of digital media on student engagement*. International Journal of Education and Technology, 15(4), 200-211.
- Putri, F. (2019). *Digital tools for religious education in rural schools*. Journal of Rural Education, 14(1), 88-95.
- Rohman, A. (2017). *The effect of media digital on Islamic moral learning*. Educational Media Studies Journal, 3(2), 56-64.
- Sudirman, M. (2019). *Traditional methods in primary school education: A critical review*. Indonesian Journal of Teaching, 4(3), 55-63.
- Wahyuni, R. (2020). *Integrating technology in Islamic studies: Challenges and opportunities*. Educational Technology Journal, 19(2), 80-88.
- Widodo, D. (2022). *Qualitative research in classroom action research*. Research in Education, 10(3), 140-149.